BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini Perum Perhutani telah mengembangkan jenis tanaman kayu putih sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan. Total luas kawasan tanaman kayu putih di Perum Perhutani hingga tahun 2019 telah mencapai 24.255,56 Ha (Anonim, 2020a). Total luas kawasan tanaman kayu putih di Divisi Regional Jawa Tengah hingga tahun 2019 telah mencapai 2.819 Ha dengan pusat pertanaman berada di KPH Gundih. KPH Purwodadi merupakan bagian dari Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah yang dewasa ini juga telah mengembangkan tanaman kayu putih. Penanaman kayu putih dilaksanakan pada akhir tahun 2015 dan merupakan tanaman pengembangan awal dengan tanaman tertua berumur 4 tahun pada tahun 2019.

Penanaman kayu putih di KPH Purwodadi dilakukan pada lahan seluas 1.376,67 Ha. Lahan penanaman kayu putih seluas 730,17 Ha ditempatkan di BKPH Penganten dan sisanya 646,5 Ha ditempatkan di BKPH Jatipohon (Anonim, 2020b). Kondisi pertanaman kayu putih di Perhutani khususnya BKPH Jatipohon ditinjau dari luas pertanaman belum sebanding dengan hasil produksi. Hasil produksi berdasarkan data definitif pemungutan hasil hutan (non kayu) daun kayu putih tahun 2018 yang disajikan pada Lampiran 2 hanya mencapai 420,53 kg/ha/tahun.

Kondisi pertanaman di Perhutani ditinjau dari jumlah batang per hektar masih belum memenuhi target normal. Jumlah batang pohon produktif per hektar di Perum Perhutani banyak yang jauh dari kata normal. Bahkan presentase jumlah pohon produktif dibandingkan dengan jumlah pohon normal mencapai 0% atau lahan sama sekali tidak ditanami. Realisasi penanaman yang dilakukan oleh pihak Perhutani pun banyak yang jauh dari target yang direncanakan. Hal yang sama juga terjadi pada keseragaman pertumbuhan. Banyak tanaman di Perhutani yang pertumbuhannya tidak normal. Potensi sumber daya hutan (SDH) yang dikelola Perum Perhutani dari tahun ke tahun semakin menurun. Salah satu faktornya adalah menurunnya kesuburan/kualitas tapak (Yunianto dan Muhadi, 2010). Tanaman menunjukkan pertumbuhan yang tidak seragam walaupun ditanam pada bonita dan tahun yang sama (umur sama).

KPH Purwodadi memulai pemanenan kayu putih pada tahun 2017 dengan luas panen pada tahun 2017 seluas 530,8 Ha dan pada tahun 2018 seluas 481,3 Ha dengan luas panen di BKPH Jatipohon pada tahun 2017 seluas 337,2 Ha dan tahun 2018 seluas 344,0 Ha. Hasil panen kayu putih di BKPH Jatipohon pada tahun 2017 tercatat sebesar 293.218 kg dan tahun 2018 sebesar 183.855 kg (Anonim, 2020b). Hasil produksi ini adalah lebih rendah dibandingkan dengan hasil produksi di BKPH Nglambangan, KPH Bojonegoro, Jawa Timur. Hasil Produksi kayu putih di BKPH Nglambangan sebesar 3 ton pada lahan seluas 89,4 Ha (Anonim, 2020c). Hal ini

menunjukkan bahwa pengelolaan budidaya tanaman kayu putih di KPH Purwodadi masih belum optimal.

Peningkatan kualitas tanaman ditentukan oleh kondisi tapak, salah satunya adalah kesuburan tanah. faktor ini untuk pertanaman kayu putih penilaiannya masih menggunakan petunjuk bonita yaitu kualitas kesuburan berdasarkan pertumbuhan jati. Hal ini mempunyai kemungkinan bahwa mengapa dalam pertanaman kayu putih pada bonita yang sama terdapat ragam pertumbuhan yang tinggi. Berdasarkan pengamatan pendahuluan menunjukkan bahwa didalam pertanaman kayu putih terlihat adanya ragam diameter batang yang cukup besar.

B. Rumusan Masalah

Belum diketahui berdasarkan kajian faktor-faktor yang menyebabkan kondisi pertanaman kayu putih di KPH Puwodadi (BKPH Jatipohon) belum memenuhi target pertumbuhan yang diharapkan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor kualitas tempat tumbuh (bonita) pertanaman terhadap pertumbuhan awal dan hasil pangkasan tanaman kayu putih di BKPH Jatipohon.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada pengaruh kualitas tapak dan diameter terhadap hasil pangkasan kayu putih pada panen awal.

E. Manfaat penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu memberikan informasi mengenai pertumbuhan kayu putih pada berbagai kondisi tapak jati.